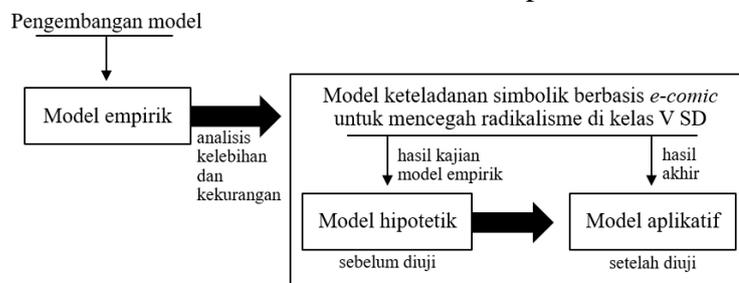


BAB III METODE PENELITIAN

Radikalisme menjadi salah satu masalah sosial yang dapat mengancam keutuhan bangsa di tengah masyarakat yang heterogen. Masalah tersebut banyak dibahas di berbagai lingkup seperti media massa *online* maupun cetak, seminar, media sosial, dan hasil penelitian para akademisi yang tertuang dalam artikel jurnal. Radikalisme ini terus dibahas karena keberadaannya berpotensi memecah belah keutuhan bangsa Indonesia. Di tengah maraknya radikalisme, muncul masalah baru yaitu pandemi Covid-19. Pandemi tersebut melumpuhkan keberlangsungan berbagai elemen, terutama pelaksanaan pendidikan di sekolah-sekolah. Situasi ini semakin mempersulit pelaksanaan pendidikan dalam mengatasi fenomena radikalisme.

Mengingat betapa seriusnya masalah ini, peneliti turut mengkaji masalah radikalisme dengan cakupan di lingkungan pendidikan, tepatnya di Sekolah Dasar (SD) pada aspek model pembelajaran. Alasannya, pendidikan memiliki posisi strategis dalam mengatasi radikalisme dan SD merupakan bagian dari pendidikan dasar yang berperan sebagai pondasi utama dalam menanamkan nilai-nilai yang diperlukan untuk mewujudkan manusia Indonesia berkarakter. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul *Studi Pengembangan Model Keteladanan Simbolik Berbasis E-Comic sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Sejak Dini (Penelitian dan Pengembangan di Kelas V Sekolah Dasar Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka)*. Berdasarkan judul tersebut, yang diperlukan peneliti yaitu memperoleh model empirik terlebih dahulu agar peneliti memiliki sumber perbandingan dan landasan dalam membuat model hipotetik dan model aplikatif.

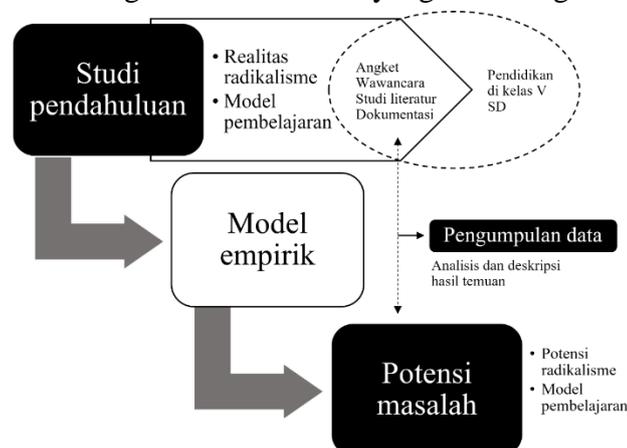


Gambar 3.1 Konsep Pengembangan Model Keteladanan Simbolik Berbasis E-comic dalam Mencegah Radikalisme
(Sumber diperoleh dari hasil pemikiran peneliti)

Model empirik pada penelitian ini dimaknai sebagai model yang selama ini digunakan guru dalam mencegah radikalisme di kalangan siswa SD. Model hipotetik yaitu model yang dibuat berdasarkan hasil analisis terhadap kelebihan dan kekurangan yang ditemukan dalam model empirik dan konsep berpikir ilmiah yang dilandasi *grand theory* serta berbagai teori pendukungnya. Model hipotetik yang dimaksud adalah model keteladanan simbolik berbasis *e-comic*. Model tersebut akan diujicobakan ke lapangan, menempuh proses validasi, dan perbaikan. Apabila sudah melalui tahapan tadi, maka model tersebut akan menjadi model aplikatif.

3.1 Penemuan Model Empirik

Gambar di bawah ini menjelaskan konsep peneliti menemukan model empirik yang selama ini digunakan di lokasi penelitian terkait pencegahan radikalisme sejak dini. Caranya dimulai dengan melakukan studi pendahuluan dalam rangka menggali informasi mengenai realitas radikalisme di kalangan siswa SD dan model pencegahannya yang diterapkan di kelas V. Peneliti melakukan studi literatur dari berbagai sumber seperti buku dan artikel jurnal. Peneliti juga menyebarkan angket terbuka kepada para siswa, mewawancarai guru, mengumpulkan dan menganalisis dokumen yang dimiliki guru.



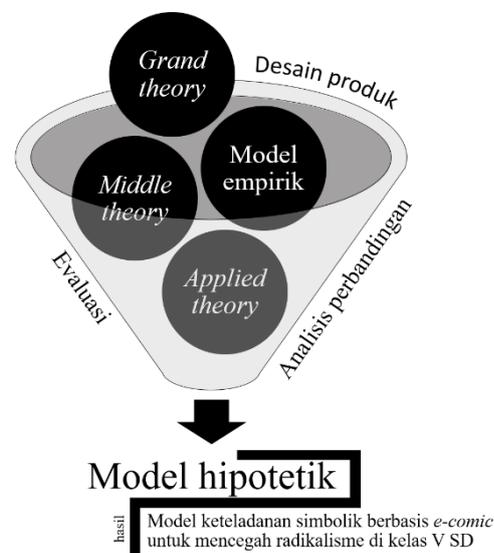
Gambar 3.2 Konsep Penemuan Model Empirik
(Sumber diperoleh dari hasil pemikiran peneliti)

Hasil akhir kegiatan ini yaitu memperoleh informasi mengenai model empirik yang digunakan guru dalam mendidik karakter siswa agar terhindar dari radikalisme. Model tersebut dianalisis sehingga ditemukan potensi masalah mengenai benih-benih perilaku yang bisa memicu berkembangnya radikalisme.

Hasil analisisnya yaitu ditemukan kekurangan-kekurangan pada model tersebut dan hal itu dijadikan bahan perbandingan dalam mendesain model hipotetik.

3.2 Pengembangan Model Hipotetik

Setelah model empirik ditemukan, langkah berikutnya yaitu menganalisis dan mengevaluasi model tersebut secara komprehensif dengan menggunakan *grand theory*, *middle theory*, dan *applied theory*. Ketiga teori tadi dijadikan alat ukur dalam menganalisis kelebihan dan kekurangan model empirik. Hal ini dapat dipahami dengan memperhatikan gambar di bawah ini.



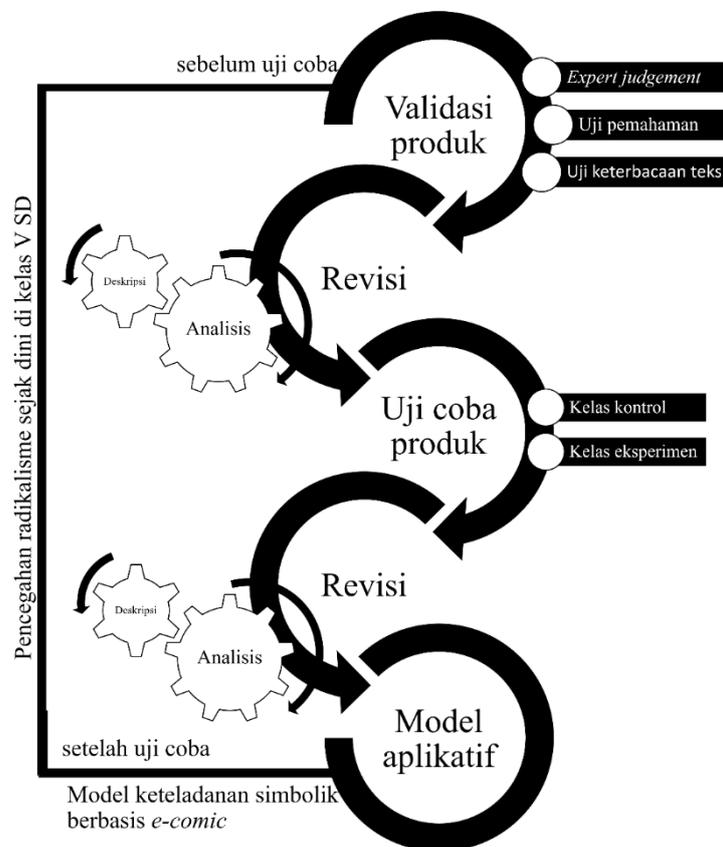
Gambar 3.3 Konsep Pengembangan Model Hipotetik
(Sumber diperoleh dari hasil pemikiran peneliti)

Hasil kegiatan ini yaitu memperoleh gagasan baru mengenai model alternatif untuk memecahkan masalah yang belum terselesaikan oleh model empirik. Gagasan baru ini dituangkan dalam bentuk desain produk (model) yang dimulai dari desain tokoh komik dan isi ceritanya, penyusunan konsep produk, penyiapan dana, dan pembuatan produk. Isi cerita ditentukan berdasarkan hasil studi pendahuluan agar sesuai dengan masalah yang biasa dialami siswa terkait radikalisme level SD.

Setelah kegiatan ini dilalui, terbentuklah model keteladanan simbolik berbasis *e-comic* sebagai model hipotetik dalam mencegah radikalisme. Disebut model hipotetik karena belum melewati uji coba, baru dugaan sementara yang dilandasi berbagai teori.

3.3 Hasil Model Aplikatif

Apabila model hipotetik selesai didesain, langkah berikutnya yaitu menguji model tersebut untuk mengetahui keefektifannya dalam mencegah radikalisme. Caranya dengan melakukan *expert judgement*. Validasi ini dilakukan secara komprehensif dengan melibatkan berbagai ahli seperti pakar bahasa, seni rupa, psikologi, dan pendidikan karakter. Selain itu, melakukan uji pemahaman dengan cara mewawancarai siswa dan uji keterbacaan teks menggunakan grafik Fry. Hasil *expert judgement*, uji pemahaman, dan uji keterbacaan teks dianalisis dan dideskripsikan. Hasil kegiatan ini yaitu memperoleh temuan juga kritik konstruktif untuk memperbaiki kekurangan produk.



Gambar 3.4 Konsep Penentuan Model Aplikatif
(Sumber diperoleh dari hasil pemikiran peneliti)

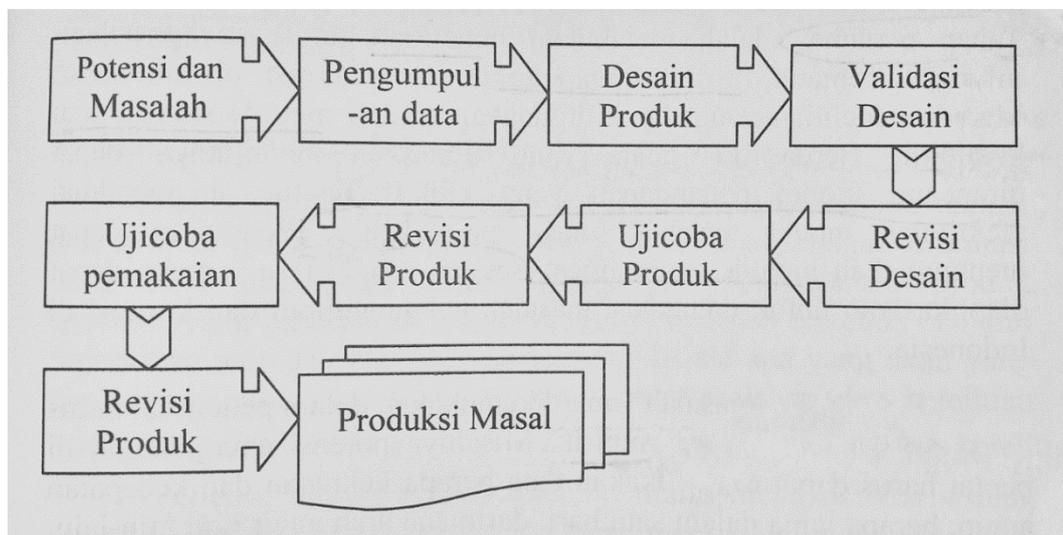
Apabila produk telah direvisi, peneliti melakukan uji coba produk dengan cara menentukan terlebih dahulu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kelas kontrol adalah kelas yang menggunakan model empirik, sedangkan kelas eksperimen menggunakan model hipotetik. Namun, sebelum kegiatan tersebut dilakukan, terlebih dahulu melakukan uji instrumen soal dan angket. Apabila instrumen yang digunakan sudah valid dan reliabel, maka dilakukanlah pengujian di kelas kontrol dan eksperimen. Langkah berikutnya yaitu melakukan analisis dan revisi berdasarkan hasil uji coba tersebut. Apabila uji coba dan revisi produk sudah dilakukan, maka model keteladanan simbolik berbasis *e-comic* sudah menjadi model aplikatif yang dapat digunakan untuk mencegah radikalisme sejak dini di kelas V SD.

3.4 Metode Penelitian

Berdasarkan hasil kajian sebelumnya mengenai model empirik, model hipotetik, dan model aplikatif, peneliti memilih *Research and Development* (R&D) sebagai metode penelitian karena metode ini memenuhi kebutuhan peneliti dalam mengkaji masalah penelitian. Kebutuhan yang dimaksud adalah prosedur penelitian yang menggunakan dua metode campuran yaitu kualitatif dan kuantitatif, baik dalam memperoleh data, analisis, validasi, sampai ke tahap uji efektivitas produk penelitian. Metode kualitatif terkait pengembangan model dan intervensi, sedangkan metode kuantitatif untuk menguji model sehingga dapat memastikan kualitas dan efektivitas produk.

Aspek-aspek yang dibutuhkan ini relevan dengan makna penelitian R&D dan ciri-cirinya. R&D dimaknai sebagai metode penelitian yang bertujuan menghasilkan dan menguji efektifitas produk (Sugiyono, 2016, hlm. 407). Uji efektivitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah uji model keteladanan simbolik berbasis *e-comic* dalam mencegah radikalisme sejak dini di kelas V SD. Adapun ciri-cirinya yaitu: 1) adanya studi pendahuluan mengenai produk penelitian; 2) produk dibuat berdasarkan hasil studi pendahuluan; 3) melakukan uji lapangan di tempat dan kondisi yang telah diatur untuk menggunakan produk; 4) adanya tahap perbaikan terhadap produk yang sedang dikembangkan (Borg & Gall, dalam Riyanto & Hatmawan, 2020, hlm. 4-5). Ciri-ciri tersebut selaras dengan

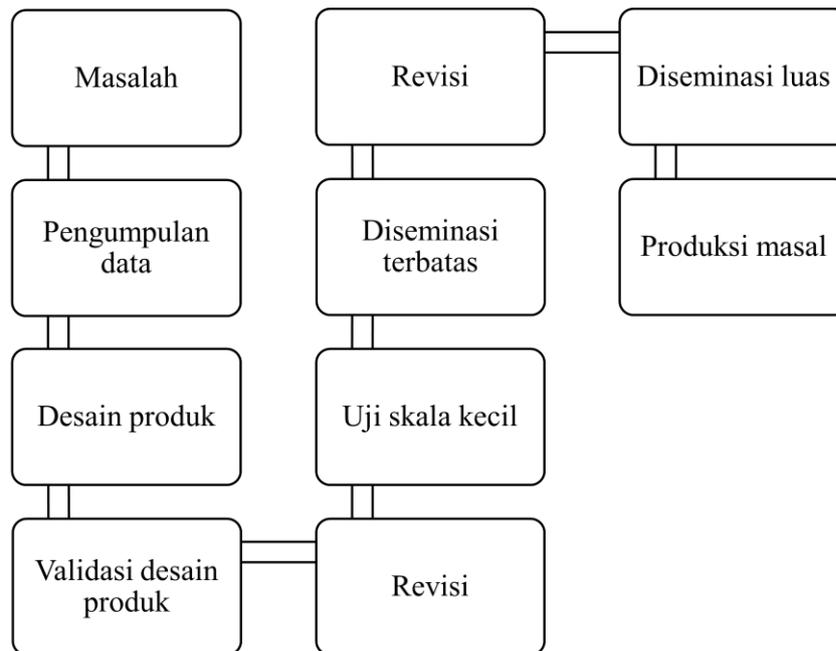
kebutuhan peneliti yang tertuang pada deskripsi sebelumnya mengenai model empirik, model hipotetik, dan model aplikatif. Lebih jelasnya, hasil temuan berupa produk model keteladanan simbolik berbasis *e-comic*. Produk ini dikembangkan berdasarkan berbagai temuan yang diperoleh di lapangan, baik itu temuan yang melibatkan pembuatan produk itu sendiri, penggunaannya, penambahan kebaruan produk, pihak-pihak yang terlibat dalam penggunaan produk, atau hal lainnya yang masih berkaitan. Produk tadi diuji di lapangan, tepatnya di kelas V SD. Apabila ada kekurangan maka diperbaiki dan dilakukan uji coba. Tahapan yang digunakan pada penelitian ini berlandaskan pada pemikiran Sugiyono.



Gambar 3.5 Tahapan Penelitian R&D
(Sugiyono, 2016, hlm. 409)

Pada penelitian ini, model R&D versi Sugiyono dimodifikasi agar sesuai dengan kebutuhan peneliti. Kebutuhan tersebut sangat penting diperhatikan karena menjadi bahan pertimbangan penting untuk memperoleh hasil penelitian berkualitas (Iskandar, dkk., 2021, hlm. 17). Aspek yang membedakan antara tahapan versi Sugiyono dan hasil modifikasi terletak pada tahap uji coba dan diseminasi. Pada tahapan versi Sugiyono, uji coba dilakukan dilakukan dua kali yaitu pada skala kecil dan skala besar. Pada tahapan hasil modifikasi, uji coba dilakukan sekali dalam skala kecil. Alasannya yaitu produk penelitian sudah menempuh berbagai tahap validasi mulai dari pelibatan para ahli dalam perbaikan produk, pelibatan siswa sebagai pengguna produk dalam uji pemahaman, dan

penggunaan uji grafik Fry secara langsung untuk menentukan kelayakan bahan bacaan siswa yang disesuaikan dengan kemampuannya sebagai siswa kelas V SD. Diperkuat juga dengan adanya revisi keseluruhan setelah melakukan validasi. Pola seperti ini relevan dengan kondisi peneliti yang memiliki keterbatasan waktu di lokasi penelitian tetapi ingin melakukan penelitian R&D dengan optimal. Hasil modifikasi ini tetap sesuai dengan makna penelitian tersebut. Penelitian R&D memiliki makna penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan produk dan terdapat uji efektivitas produk pada prosesnya (Sugiyono, 2016, hlm. 407). Pada hasil modifikasi tersebut, tujuan penelitiannya yaitu menghasilkan produk berupa model keteladanan simbolik berbasis *e-comic* dan terdapat uji keefektifan produk, sehingga relevan dengan tujuan yang dimaksud pada deskripsi makna penelitian R&D tadi. Di bawah ini adalah gambar terkait hasil modifikasi penelitian ini.



Gambar 3.6 Modifikasi Tahapan Penelitian R&D

(Sumber gambar diperoleh dari hasil modifikasi peneliti terhadap model R&D versi Sugiyono menggunakan *SmartArt* yang tersedia di *Microsoft Powerpoint*)

Berdasarkan gambar ini, langkah-langkah penelitian dimulai dari: menggali masalah terkait realitas radikalisme dan model pencegahannya; mengumpulkan data; mendesain produk berupa model keteladanan simbolik berbasis *e-comic*; melakukan validasi desain produk; merevisi desain produk berdasarkan rekomendasi perbaikan saat validasi; menguji produk dalam skala kecil; melakukan

diseminasi terbatas; melakukan revisi berdasarkan hasil diseminasi terbatas; kembali melakukan diseminasi secara luas; dan melakukan produksi secara masal. Pada penelitian ini, peneliti memilih sampai tahap uji skala kecil dan tidak sampai pada tahap diseminasi. Ada beberapa alasan yang melandasinya yaitu adanya keterbatasan waktu yang dijumpai peneliti di sekolah yang diteliti dan tujuan penelitian R&D sudah tercapai yaitu menghasilkan produk yang telah diuji keefektifannya pada skala kecil.

Ada tiga bagian penting yang dilakukan dalam melakukan penelitian ini untuk memperoleh sasaran tepat yaitu seperti berikut.

1. Mendeskripsikan realitas radikalisme di kalangan siswa kelas V SD Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka.
2. Mendeskripsikan realitas pencegahan radikalisme sejak dini di kelas V SD Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka.
3. Mendeskripsikan pengembangan model keteladanan simbolik berbasis *e-comic* sebagai upaya pencegahan radikalisme sejak dini di kelas V SD Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka.
4. Mendeskripsikan keefektifan model keteladanan simbolik berbasis *e-comic* efektif dalam mencegah radikalisme sejak dini di kelas V SD Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka.

Setiap penelitian tentu memiliki keterbatasan yang dipengaruhi berbagai faktor. Pada penelitian ini pun seperti itu. Keterbatasan penelitian model keteladanan simbolik berbasis *e-comic* meliputi hal-hal berikut.

1. Penelitian ini dilakukan di tujuh SD dalam satu kecamatan (60 siswa di kelas eksperimen dan 60 siswa di kelas kontrol).
2. Produk yang dikembangkan berupa model keteladanan simbolik yang dituangkan dalam bentuk *e-comic*.
3. Uji validasi produk menggunakan *expert judgement* yang melibatkan ahli bahasa, seni rupa, pendidikan karakter, dan psikologi. Uji validasi lainnya adalah uji pemahaman siswa dan uji keterbacaan teks.
4. Aspek yang disoroti adalah kemampuan kognitif dan sikap siswa tentang toleransi.

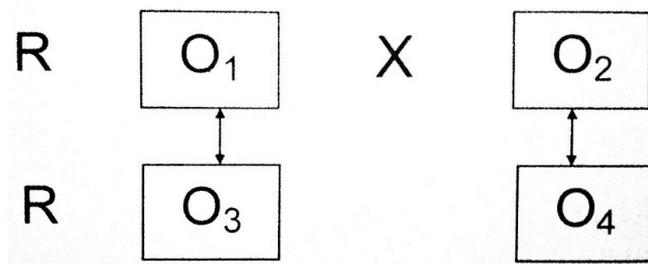
5. Saat di rumah, produk digunakan dengan memanfaatkan *gadget* atau laptop. Apabila siswa memperoleh izin dari sekolah dan orang tua untuk membawa *gadget*, maka produk dapat digunakan dengan memanfaatkan *gadget* tersebut saat pembelajaran di kelas. Apabila siswa tidak memperoleh izin dari salah satu pihak (sekolah atau orang tua), maka produk dapat digunakan dengan cara dicetak dahulu melalui *printer* dan memanfaatkan proyektor.
6. Uji coba produk di lapangan dilakukan selama 5 kali pertemuan.

3.5 Desain Penelitian

Ada dua jenis data yang dianalisis pada penelitian ini yaitu data kualitatif dan kuantitatif sehingga peneliti menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif yang disatukan dalam metode R&D. Hal ini disesuaikan dengan jenis data yang dibutuhkan. Pada pendekatan kualitatif menggunakan model deskriptif kualitatif, sedangkan pendekatan kuantitatif menggunakan model *pre-post test experimental-control groups design*. Di bawah ini adalah penjelasan terkait model-model tadi.

1. Model *Pre-Post Test Experimental-Control Groups Design*

Pada model ini, *pre-test* dilakukan untuk mengetahui keadaan kognitif dan sikap siswa tentang toleransi dengan menggunakan model empirik yang selama ini diikuti dalam pembelajaran. *Pre-test* diberikan kepada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Setelah melakukan *pre-test*, langkah berikutnya yaitu memberikan perlakuan kepada kelas eksperimen dengan menggunakan model keteladanan simbolik berbasis *e-comic*. Apabila sudah selesai, maka dilakukan *post-test* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Hal ini dilakukan untuk mengetahui keefektifan model keteladanan simbolik berbasis *e-comic* dalam mencegah radikalisme sejak dini, dengan cara membandingkan siswa yang diberi perlakuan dan yang tidak diberikan perlakuan. Berikut adalah pemaparan mengenai model ini.



Gambar 3.7 Pre-Post Test Experimental-Control Groups Design
(Sugiyono, 2016, hlm. 416)

Berdasarkan gambar di atas, peneliti membagi kelas dahulu sebelum diterapkan model keteladanan simbolik berbasis *e-comic*. Kelas dibagi dua yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kelas kontrol adalah kelas yang menggunakan model empirik, sedangkan kelas eksperimen adalah kelas yang menggunakan model keteladanan simbolik berbasis *e-comic*.

Simbol R bermakna pengambilan kelompok dilakukan secara random. O_1 bermakna nilai *pre-test* pada kelas eksperimen di kondisi awal, sedangkan O_2 bermakna nilai *post-test* pada kelas eksperimen setelah diberi perlakuan. O_3 artinya nilai *pre-test* pada kelas kontrol di kondisi awal, sedangkan O_4 adalah nilai *post-test* pada kelas kontrol di kondisi akhir.

Model ini digunakan dengan catatan perbandingan nilai antara kelas kontrol dan kelas eksperimen adalah seimbang, artinya O_1 tidak berbeda atau mirip dengan O_3 . Apabila posisi sudah seimbang maka penerapan model keteladanan simbolik berbasis *e-comic* sudah bisa diuji di kelas eksperimen. Percobaan ini dilakukan sebanyak lima kali pertemuan karena disesuaikan dengan jumlah seri *e-comic*. Tahap berikutnya setelah selesai penerapan model uji yaitu melakukan uji signifikansi untuk mengetahui keefektifan produk dengan cara memanfaatkan *software SPSS*.

2. Model Deskriptif Kualitatif

Deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang mendeskripsikan secara kualitatif terkait objek penelitian, data, atau fakta dalam bentuk bahasa. Peneliti dituntut untuk kritis dan bernaluri tajam dalam menggunakan model ini agar dapat mengungkapkan hasil penelitian yang mendalam. Data yang dihasilkan melalui

model ini berupa realitas radikalisme di kalangan siswa kelas V SD, model empirik, penilaian para ahli, pemahaman siswa terhadap *ordinary language* dan *nondiscursive symbol*, dan aktivitas pembelajaran saat penerapan model uji. Semuanya dianalisis secara sistematis dan dideskripsikan dengan mematuhi alur model Miles dan Huberman.

3.6 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas V yang ada di Kecamatan Talaga, tepatnya di SDN Talagawetan III, SDN Talagakulon I, SDN Mekarharja I, SDN Ganeas II, SDN Mekarharja II, SDN Salado, dan SDN Gunung Manik II. Sampel penelitian sebanyak 120 siswa. Di kelas eksperimen sebanyak 60 siswa dan di kelas kontrol sebanyak 60 siswa juga. Penjelasan jumlah sampel secara rinci akan diterangkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3.1
Sampel Penelitian

Sampel Penelitian	Sekolah Dasar	Kelas	Jumlah Siswa
Kelas eksperimen	SDN Talagawetan III	V-A	11
		V-B	12
	SDN Talagakulon I	V-A	9
		V-B	11
	SDN Mekarharja I	V	17
Kelas kontrol	SDN Ganeas II	V	17
	SDN Mekarharja II	V	13
	SDN Gunung Manik II	V	5
	SDN Salado	V-A	9
		V-B	16
Jumlah Total			120

Sampel yang digunakan adalah *random sampling*. Pemilihan lokasi penelitian di sekolah-sekolah tersebut berlandaskan pada hasil studi pendahuluan yaitu ditemukan potensi masalah terkait pencegahan radikalisme sejak dini. Alasan lain yaitu berdasarkan situasi saat melakukan studi pendahuluan di masa pandemi, di daerah tersebut bukan zona merah sehingga memungkinkan untuk melaksanakan penelitian R&D dalam kondisi tidak menentu.

3.7 Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Instrumen Penelitian

Di bawah ini ditampilkan sumber, teknik, dan instrumen yang digunakan peneliti dalam mengkaji pengembangan model keteladanan simbolik berbasis *e-comic*. Keempat aspek ini ditentukan berdasarkan empat rumusan masalah yang meliputi realitas radikalisme dan pencegahannya di kelas V SD, pengembangan model keteladanan simbolik berbasis *e-comic* serta hasil uji keefektifannya.

Tabel 3.2
Sumber, Teknik, dan Instrumen

No	Rumusan Masalah	Jenis	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Instrumen Penelitian
1	Bagaimana realitas radikalisme di kalangan siswa kelas V SD Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka?	Kualitatif	Guru dan siswa kelas V SD	Wawancara dan angket terbuka	Format wawancara dan angket terbuka
2	Bagaimana realitas pencegahan radikalisme sejak dini di kelas V SD Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka?	Kualitatif	Guru dan data fisik	Wawancara dan dokumentasi	Format wawancara dan dokumentasi
3	Bagaimana model keteladanan simbolik berbasis <i>e-comic</i> dikembangkan sebagai upaya pencegahan radikalisme sejak dini di kelas V SD Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka?	Kualitatif dan kuantitatif	Pakar (bahasa, seni rupa, psikologi, dan pendidikan karakter), <i>e-comic</i> , dan siswa kelas V SD	<i>Expert judgement</i> , uji keterbacaan, dan uji pemahaman	Format <i>expert judgement</i> , naskah <i>e-comic</i> , dan format wawancara
4	Apakah model keteladanan simbolik berbasis <i>e-comic</i> efektif sebagai upaya pencegahan radikalisme sejak dini di kelas V SD Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka?	Kuantitatif dan kualitatif	Siswa kelas V SD dan aktivitas pembelajaran	Tes, angket tertutup, dan observasi	Soal, lembar angket tertutup, dan format observasi

3.7.1 Sumber Data

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi narasumber, responden, data fisik, para ahli, naskah *e-comic*, dan aktivitas pembelajaran. Sumber tersebut dipilih berdasarkan karakteristik data yang dibutuhkan. Data yang diperoleh dari narasumber, responden, aktivitas, naskah *e-comic*, dan para ahli masuk ke dalam data primer karena peneliti memperolehnya langsung dari sumber yang bersangkutan, sedangkan data fisik masuk ke dalam data sekunder karena berupa dokumen yang selama ini sudah ada di sekolah.

Ada enam penjelasan mengenai alasan pemilihan sumber data pada penelitian ini. *Alasan pertama*, penelitian ini memerlukan informasi mendalam dari guru dalam mengungkapkan realitas radikalisme dan model empirik yang selama ini digunakan di lokasi penelitian. Peneliti juga memerlukan informasi langsung dari siswa dalam melakukan uji pemahaman. Atas dasar pemikiran ini, peneliti memilih narasumber sebagai sumber data. Narasumber sendiri adalah orang yang memberikan informasi, subjek yang sedang diteliti, atau istilah lainnya adalah informan (Pandjaitan & Ahmad, 2017, hlm. 135). Guru dan siswa kelas V yang terdapat di lokasi penelitian adalah narasumber yang dimaksud peneliti.

Alasan kedua, peneliti membutuhkan data kualitatif mengenai realitas radikalisme di kalangan siswa kelas V SD yang diperoleh melalui angket terbuka, juga data kuantitatif mengenai perbandingan sikap siswa antara sebelum dan setelah perlakuan yang diperoleh melalui angket tertutup. Oleh karena itu, peneliti menjadikan responden sebagai sumber data juga. Adapun yang dimaksud responden adalah orang yang memberi jawaban atas pertanyaan peneliti (Rosyidah & Fijra, 2021, hlm. 74). Orang yang dimaksud adalah siswa kelas V SD yang sedang diteliti dan pertanyaan yang diajukan peneliti adalah pertanyaan yang terdapat pada lembar angket terbuka dan tertutup.

Alasan ketiga, peneliti membutuhkan data berupa foto untuk mendeskripsikan situasi kelas dan sekolah, juga berbagai dokumen yang digunakan guru dalam menerapkan model empirik. Dokumen yang dimaksud adalah *file* kurikulum 2013, buku guru, dan buku siswa. Dengan demikian, peneliti memilih data fisik sebagai sumber data pada penelitian ini. *Alasan keempat*, peneliti membutuhkan penilaian komprehensif dari berbagai ahli mulai dari ahli bahasa,

seni rupa, psikologi, dan pendidikan karakter dalam mengembangkan model hipotetik. Kegiatan ini dilakukan melalui *expert judgement*. Penilaian dan saran dari para ahli dijadikan sumber data penelitian. *Alasan kelima*, peneliti memerlukan data mengenai aktivitas yang dilakukan guru dan siswa saat penerapan model uji. Aktivitas yang dimaksud adalah segala kegiatan yang dilakukan saat pembelajaran berlangsung. *Alasan keenam*, naskah *e-comic* yang menjadi produk berfungsi sebagai sumber data juga untuk uji keterbacaan. Peneliti membutuhkan hal tersebut sebagai bahan uji dengan menggunakan grafik Fry sebagai alat ukurnya.

3.7.2 Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen

1. Rumusan Masalah Kesatu

Rumusan masalah kesatu tentang realitas radikalisme di lokasi penelitian, sehingga wawancara menjadi teknik yang dipilih peneliti. Wawancara merupakan teknik memperoleh data dengan cara bertanya kepada narasumber mengenai masalah yang sedang diteliti (Gainau, 2016, hlm. 110). Alasan memilih teknik ini yaitu agar peneliti memperoleh keleluasaan dalam menggali informasi secara mendalam. Peneliti cukup menyiapkan pertanyaan-pertanyaan penting. Saat wawancara berlangsung, pertanyaan bisa berkembang sehingga hal ini mempermudah peneliti dalam memperoleh banyak informasi dari narasumber.

Peneliti tidak hanya mengandalkan wawancara guru saja, tetapi juga angket terbuka untuk siswa kelas V SD di lokasi penelitian. Teknik ini dipilih karena peneliti memerlukan informasi yang akurat dengan cara memperoleh data secara langsung dari para siswa. Mengingat jumlah siswa yang tidak sedikit, maka angket terbuka menjadi pilihan tepat untuk mengefisienkan waktu.

Tabel 3.3
Kisi-kisi Instrumen Rumusan Masalah Kesatu

Variabel	Indikator	Jumlah pertanyaan	Jenis Instrumen	Cara Mengukur
Realitas radikalisme di kelas V SD	Kondisi tempat tinggal siswa	2	Format wawancara	Triangulasi
	Deteksi benih-benih intoleransi-radikalisme	3		
Kecamatan Talaga	Jenis keragaman di lingkungan sekolah siswa	1		
Kabupaten Majalengka	Perilaku siswa	1		
	Penilaian guru terhadap siswa-siswanya	1		

Pengetahuan guru	1		
Menggali jenis keragaman sosial dalam kehidupan siswa mulai dari keragaman suku, agama, kemampuan, keinginan atau pilihan, dan pendapat	6	Format angket terbuka	Triangulasi

Berdasarkan tabel di atas, ada enam kajian yang digali dari guru saat melakukan wawancara yaitu kondisi tempat tinggal siswa, deteksi benih-benih intoleransi-radikalisme, jenis keragaman di lingkungan sekolah siswa, perilaku siswa, penilaian guru terhadap siswa-siswanya, dan pengetahuan guru seputar radikalisme. Hal ini dilakukan untuk mengungkapkan realitas radikalisme di lokasi penelitian. Data hasil wawancara ini dijadikan sumber dalam menjawab rumusan masalah pertama yaitu “Bagaimana realitas radikalisme di kalangan siswa kelas V SD Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka?”. Alasan guru dijadikan narasumber dalam menggali masalah ini yaitu guru sebagai pihak yang dekat dengan kehidupan siswa dan orang tuanya, juga sebagai pihak yang sehari-hari berada di lingkungan hidup siswa, baik itu di wilayah sekolah maupun luar sekolah (masyarakat).

Tabel di atas juga menerangkan tentang informasi yang digali dari angket terbuka yang dibagikan kepada para siswa. Aspek yang disoroti adalah jenis keragaman dalam kehidupan siswa mulai dari keragaman agama, suku, kemampuan, pendapat, keinginan, atau keragaman keputusan dengan teman seagama. Hasil angket terbuka dijadikan sumber dalam menentukan cerita *e-comic* yang berdasarkan masalah sehari-hari siswa dalam kehidupannya.

2. Rumusan Masalah Kedua

Rumusan masalah kedua mengenai model empirik yang selama ini digunakan di lokasi penelitian dalam mencegah radikalisme sejak dini. Teknik yang digunakan adalah wawancara guru untuk penggalan informasi seputar penerapan model empirik itu sendiri, baik saat situasi normal maupun pandemi. Teknik lain yang digunakan peneliti adalah dokumentasi. Teknik ini sebagai suatu cara memperoleh data melalui sumber tertulis (dokumen) seperti gambar, karya, tulisan atau teks, surat, catatan, atau lainnya (Mardawani, 2020, hlm. 59). Pada penelitian ini, dokumen yang digunakan seperti Buku Siswa, Buku Guru, Kurikulum 2013,

visi dan misi sekolah, identitas sekolah, foto bangunan sekolah dan kelas, serta dokumen lainnya yang dinilai perlu.

Tabel 3.4
Kisi-kisi Instrumen Rumusan Masalah Kedua

Variabel	Indikator	Jumlah pertanyaan/ wacana	Jenis Instrumen	Cara Mengukur		
Realitas pencegahan radikalisme sejak dini di kelas V SD Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka	Materi pada pembelajaran langsung	2	Format wawancara	Triangulasi		
	Mata pelajaran pada pembelajaran langsung	2				
	Sumber belajar pada pembelajaran langsung	2				
	Media pada pembelajaran langsung	2				
	Model pada pembelajaran langsung	2				
	Perencanaan pembelajaran langsung	2				
	Pelaksanaan pembelajaran langsung	2				
	Evaluasi pembelajaran langsung	2				
	Daftar program pada pembelajaran tidak langsung	2				
	Perencanaan program pada pembelajaran tidak langsung	2				
	Pelaksanaan program pada pembelajaran tidak langsung	2				
	Evaluasi program pada pembelajaran tidak langsung	2				
	Tindak-lanjut evaluasi program pada pembelajaran tidak langsung	2				
	Kolaborasi pelaksanaan program pada pembelajaran tidak langsung	2				
	Tantangan sekolah pada pembelajaran tidak langsung	2				
	Kelayakan Buku Siswa Kurikulum 2013	12			Dokumentasi	Uji keterbacaan teks

Tabel di atas menerangkan aspek yang digali dalam menjawab rumusan masalah kedua yaitu “Bagaimana realitas pencegahan radikalisme sejak dini di kelas V SD Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka?”. Penggalan informasi ini dilakukan secara komprehensif untuk memperoleh model empirik yang selama ini benar-benar dilaksanakan di lokasi penelitian. Oleh karena itu, aspek yang digali meliputi pembelajaran langsung dan tidak langsung saat situasi normal dan pandemi. Guru dijadikan narasumber penting dalam menemukan model empirik ini

karena guru sebagai pelaksana utama di lapangan dalam melaksanakan pembelajaran langsung maupun tidak langsung. Selain itu, dilakukan pengujian terhadap dokumen berupa Buku Siswa yang selama ini digunakan guru sebagai acuan dan bahan untuk siswa belajar. Pengujian ini berupa keterbacaan teks dengan menggunakan grafik Fry.

3. Rumusan Masalah Ketiga

Rumusan masalah ketiga berkaitan dengan pengembangan model hipotetik. Teknik yang digunakan meliputi *expert judgement*, uji keterbacaan teks, dan wawancara. Ada tiga penjelasan mengenai teknik-teknik ini. *Pertama*, *expert judgement* atau validasi ahli pada penelitian ini melibatkan ahli bahasa, seni rupa, psikologi, dan pendidikan karakter. Hal ini dilakukan untuk memperoleh penilaian komprehensif dengan melibatkan berbagai disiplin ilmu untuk memperoleh penilaian akurat terhadap kualitas produk penelitian ini. Penilaian *expert judgement* ini melibatkan pemikiran enam makna yang digagas Phenix (1964, hlm. 6-7) yaitu makna simbol, etika, sinoptik, estetika, empirik, dan makna sinoetik. Tujuannya untuk memperoleh data komprehensif dalam upaya memperbaiki produk penelitian secara optimal.

Kedua, uji keterbacaan teks terhadap *e-comic* yang telah dibuat. Tujuan menggunakan teknik ini yaitu untuk mengetahui kelayakan produk penelitian bagi siswa kelas V SD. Apabila belum memenuhi kriteria, maka kata atau kalimat yang terdapat di *e-comic* diperbaiki sampai hasil akhirnya memenuhi standar.

Ketiga, wawancara siswa. Teknik ini digunakan untuk uji pemahaman siswa terhadap bahasa tulisan dan desain gambar yang terdapat di *e-comic*. Tindak-lanjut pada kegiatan ini yaitu melakukan perbaikan apabila tafsiran siswa tidak sesuai dengan tafsiran peneliti dalam menangkap pesan dari simbol bahasa dan gambar.

Tabel 3.5
Kisi-kisi Instrumen Rumusan Masalah Ketiga

Variabel	Indikator	Jumlah pertanyaan/ pernyataan/ wacana/topik diskusi	Jenis Instrumen	Cara Mengukur
Pengembangan model keteladanan simbolik berbasis <i>e-comic</i> sebagai upaya pencegahan radikalisme sejak dini di kelas V SD Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka	Makna simbol: Bahasa biasa	2	Format <i>expert judgement</i>	Skala Likert
	Makna estetika: Unsur intrinsik Unsur ekstrinsik	7	ahli bahasa	
	Catatan ahli bahasa	1		Triangulasi
	Makna simbol: Simbol nondiskursif	10	Format <i>expert judgement</i>	Skala Likert
	Makna estetika: Seni rupa	3	ahli seni rupa	
	Catatan ahli seni rupa	1		Triangulasi
	Makna empirik: Psikologi anak	8	Format <i>expert judgement</i>	Skala Likert
	Catatan ahli psikologi	1	ahli psikologi	Triangulasi
	Makna sinoetik: Interaksi edukatif Kesadaran nilai	3	Format <i>expert judgement</i>	Skala Likert
	Makna etika: Muatan nilai dalam pencegahan radikalisme sejak dini Perkembangan moral	7	ahli pendidikan karakter	
	Makna sinoptik: Filsafat Sejarah Agama	5		
	Catatan ahli pendidikan karakter	1		Triangulasi
	Keterbacaan <i>e-comic</i>	5	Teks	Grafik Fry
	<i>Ordinary language</i> pada <i>frame</i> 1 sampai 6 dan <i>frame</i> 8 sampai 24 (seri ke-1 <i>e-comic</i> bertema toleransi terhadap perbedaan suku)	23	Format wawancara	Triangulasi
	<i>Nondiscursive symbol</i> pada <i>frame</i> 1 sampai 24 (seri ke-1 <i>e-comic</i> bertema toleransi terhadap perbedaan suku)	24		
	<i>Ordinary language</i> pada <i>frame</i> 1 sampai 6, <i>frame</i> 7 sampai 10, dan <i>frame</i> 12 sampai 24 (seri ke-2 <i>e-comic</i> bertema toleransi terhadap perbedaan dengan teman seagama dan berbeda agama)	22	Format wawancara	Triangulasi
	<i>Nondiscursive symbol</i> pada <i>frame</i> 1 sampai 24 (seri ke-2 <i>e-comic</i> bertema toleransi terhadap perbedaan dengan teman seagama dan berbeda agama)	24		
	<i>Ordinary language</i> pada <i>frame</i> 1 sampai 5 dan <i>frame</i> 7 sampai 24 (seri ke-3 <i>e-comic</i> bertema toleransi terhadap perbedaan kemampuan)	23	Format wawancara	Triangulasi
	<i>Nondiscursive symbol</i> pada <i>frame</i> 1 sampai 24 (seri ke-3 <i>e-comic</i> bertema toleransi terhadap perbedaan kemampuan)	24		

<i>Ordinary language</i> pada <i>frame</i> 1 sampai 11, <i>frame</i> 13 sampai 16, <i>frame</i> 18 sampai 19, dan <i>frame</i> 21 sampai 24 (seri ke-4 <i>e-comic</i> bertema toleransi terhadap perbedaan keinginan atau pilihan)	21	Format wawancara	Triangulasi
<i>Nondiscursive symbol</i> pada <i>frame</i> 1 sampai 24 (seri ke-4 <i>e-comic</i> bertema toleransi terhadap perbedaan keinginan atau pilihan)	24		
<i>Ordinary language</i> pada <i>frame</i> 1 sampai 2, <i>frame</i> 4 sampai 12, <i>frame</i> 14 sampai 15, dan <i>frame</i> 17 sampai 23 (seri ke-5 <i>e-comic</i> bertema toleransi terhadap perbedaan pendapat)	20	Format wawancara	Triangulasi
<i>Nondiscursive symbol</i> pada <i>frame</i> 1 sampai 24 (seri ke-5 <i>e-comic</i> bertema toleransi terhadap perbedaan pendapat)	24		

Bedasarkan tabel di atas, *expert judgement* pertama melibatkan ahli bahasa dengan berlandaskan makna simbol dan estetika. Pada makna simbol, aspek yang dinilai adalah bahasa biasa (*ordinary language*) berupa pemilihan kata dan kalimat yang dianggap biasa serta dipahami siswa kelas V SD. Pada makna estetika, aspek yang dinilai yaitu unsur intrinsik (tema, amanat, penokohan, latar, alur, sudut pandang) dan ekstrinsik (kondisi sosial saat dibuatnya komik). *Expert judgement* kedua melibatkan ahli seni rupa berlandaskan makna simbol dan estetika juga. Namun pada bagian ini, makna simbolnya adalah simbol nondiskursif yang meliputi desain tokoh komik, latar, jilid, pola sistematika buku komik, pemilihan warna, jenis huruf, ukuran huruf, ukuran buku komik, jumlah halaman, dan bahan buku komik. Pada makna estetika, aspek yang dinilainya yaitu penyampaian gagasan dalam bentuk rupa, kenyamanan penggunaan buku komik, dan penggunaan bahan pembuatan buku komik. *Expert judgement* ketiga melibatkan ahli psikologi berlandaskan makna empirik. Aspek yang dinilainya yaitu kesesuaian antara desain *e-comic* (ilustrasi gambar pada jilid, pengenalan tokoh, dan cerita berseri), komponen *e-comic* (jilid, identitas buku, kata pengantar, daftar isi, pengenalan tokoh, kumpulan cerita berseri, pesan cerita, kuis, dan biodata penulis), konten (seri 1, 2, 3, 4, dan 5), panjangnya cerita dengan perkembangan siswa kelas V SD. *Expert judgement* keempat melibatkan ahli pendidikan karakter yang berlandaskan makna sinoetik, etika, dan sinoptik. Pada makna sinoetik, aspek yang dinilainya adalah interaksi edukatif dan kesadaran nilai. Pada makna etika yaitu muatan nilai dalam

penencegahan radikalisme sejak dini dan perkembangan moral siswa. Makna sinoptik tentunya melibatkan unsur sejarah, filsafat, dan agama.

Selain format *expert judgement*, instrumen lain yang digunakan pada penelitian ini adalah teks yang terdapat pada *e-comic* dengan bantuan alat ukur berupa grafik Fry. Instrumen lainnya adalah format wawancara untuk uji pemahaman siswa terkait *ordinary language* dan *nondiscursive symbol* yang terdapat pada *e-comic*. *Ordinary language* yang diuji adalah bahasa tulisan, sedangkan *nondiscursive symbol* yang diuji adalah ilustrasi gambar.

4. Rumusan Masalah Keempat

Rumusan masalah keempat mengenai keefektifan model keteladanan simbolik berbasis *e-comic* sebagai model aplikatif dalam mencegah radikalisme di kelas V SD. Peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data dalam menjawab rumusan masalah tersebut yaitu secara kuantitatif (tes dan angket tertutup) dan kualitatif (observasi). Tujuannya untuk memenuhi kebutuhan peneliti dalam memperoleh data yang tidak bisa diperoleh secara kuantitatif. Data yang dimaksud terkait observasi proses penerapan model uji dan proses tersebut berpengaruh terhadap hasil tes dan angket.

Tes pada penelitian ini untuk mengukur kemampuan kognitif siswa tentang toleransi, saat sebelum dan setelah diberi perlakuan. Materi yang dimuat pada tes berkaitan dengan materi yang ada pada *e-comic*. Tes dibuat berdasarkan taksonomi Bloom yang telah direvisi yaitu memuat soal HOTS (*High Orther Thinking Skill*). Tes ini berbentuk pilihan ganda dengan jumlah pilihan sebanyak empat (a, b, c, dan d). Angket tertutup digunakan untuk mengetahui perbandingan toleransi siswa antara sebelum dan setelah diberi perlakuan.

Tabel 3.6
Kisi-kisi Instrumen Rumusan Masalah Keempat

Variabel	Indikator	Jumlah pertanyaan/ pernyataan	Jenis Instrumen	Cara Mengukur
Keefektifan model keteladanan simbolik berbasis <i>e-comic</i> sebagai upaya	Kehidupan antar suku: Analisis (menganalisis dan memecahkan)	3	Tes	Uji perbandingan
	Evaluasi (menilai)	1		
	Mencipta (mengkonstruksi)	1		
	Kehidupan beragama: Analisis	3	Tes	Uji perbandingan

pencegahan radikalisme sejak dini di kelas V SD Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka	(menganalisis dan memecahkan)			
	Evaluasi (menilai)	1		
	Mencipta (mengkonstruksi)	1		
	Keragaman kemampuan:		Tes	Uji perbandingan
	Analisis (memecahkan)	3		
	Evaluasi (menilai)	1		
	Mencipta (mengkonstruksi)	1		
	Keragaman keinginan atau pilihan:		Tes	Uji perbandingan
	Analisis (menganalisis dan memecahkan)	3		
	Evaluasi (menilai)	1		
	Mencipta (mengkonstruksi)	1		
	Keragaman pendapat:		Tes	Uji perbandingan
	Analisis (menganalisis dan memecahkan)	3		
	Evaluasi (menilai)	1		
	Mencipta (mengkonstruksi)	1		
	<i>Moral knowing</i> (kesadaran):		Angket tertutup	Uji perbandingan
	Toleransi kehidupan beragama	5		
	Toleransi kehidupan antar suku	5		
	Toleransi perbedaan keinginan atau pilihan	2		
	Toleransi perbedaan kemampuan	2		
	Toleransi perbedaan pendapat	4		
	<i>Moral feeling</i> (perasaan):		Angket tertutup	Uji perbandingan
	Toleransi kehidupan beragama	4		
	Toleransi kehidupan antar suku	2		
	Toleransi perbedaan keinginan atau pilihan	2		
	Toleransi perbedaan kemampuan	2		
	Toleransi perbedaan pendapat	2		
	<i>Moral action</i> (tindakan)		Angket tertutup	Uji perbandingan
	Toleransi kehidupan beragama	6		
	Toleransi kehidupan antar suku	5		
Toleransi perbedaan keinginan atau pilihan	4			
Toleransi perbedaan kemampuan	7			
Toleransi perbedaan pendapat	7			
Aktivitas guru dan siswa:		Format observasi	Triangulasi	
Awal pembelajaran	1			
Kegiatan inti pembelajaran	1			
Akhir pembelajaran	1			

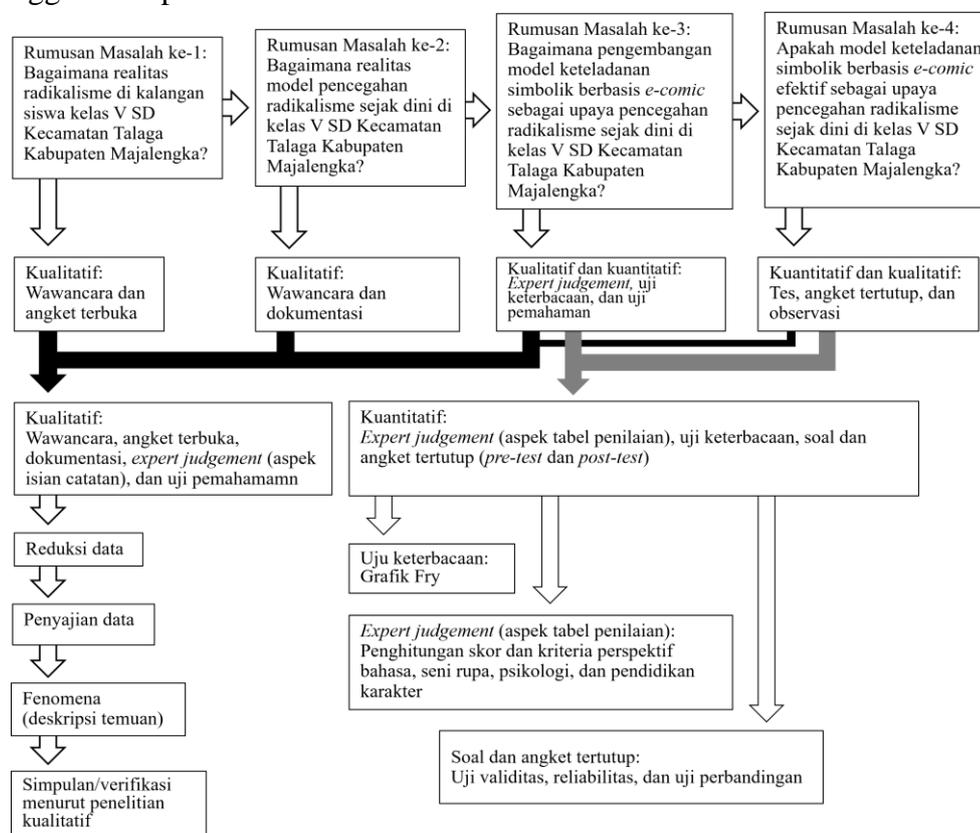
Berdasarkan tabel di atas, aspek yang digali melalui teknik tes yaitu kognitif siswa mengenai toleransi dalam kehidupan beragama, antar suku, juga kehidupan di tengah perbedaan pendapat, keinginan atau pilihan, dan kemampuan. Penggalan ini didasarkan pada tingkat kognitif menurut Anderson dan Krathwohl di level HOTS. Aspek yang digali melalui teknik angket tertutup yaitu sikap siswa mulai dari *moral knowing* (kesadaran), *moral feeling* (perasaan), sampai *moral*

action (tindakan) terkait toleransi dalam kehidupan beragama dan antar suku, juga kehidupan di tengah perbedaan pendapat, keinginan atau pilihan, dan kemampuan. Cara mengukur tes dan angket tertutup adalah sama yaitu melalui uji perbandingan.

Aspek lainnya melalui teknik observasi untuk menggali informasi terkait aktivitas guru dan siswa selama penerapan model uji. Observasi dimaknai sebagai cara memperoleh data dengan memanfaatkan pancaindra seperti penglihatan, pendengaran, dan penciuman (Fitrah & Luthfiyah, 2017, hlm. 72). Data yang diperoleh melalui teknik ini akan memperkaya informasi tentang hal-hal yang turut mempengaruhi hasil tes dan angket tertutup.

3.8 Tahap Analisis, Interpretasi, dan Validasi Data

Gambar di bawah ini menerangkan proses pengolahan data mulai dari tahap analisis, interpretasi, sampai validasi data. Alur ini dijelaskan berdasarkan rumusan masalah dan jenis penelitian yang digunakan. Rumusan masalah kesatu dan kedua menggunakan penelitian kualitatif, rumusan masalah ketiga serta keempat menggunakan penelitian kualitatif dan kuantitatif.



Gambar 3.8 Alur Analisis, Interpretasi, dan Validasi Data
(Sumber diperoleh dari hasil pemikiran peneliti)

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memahami alur ini. *Pertama*, *expert judgement* pada rumusan masalah ketiga masuk ke dalam penelitian kualitatif dan kuantitatif karena di dalam formatnya menggunakan penilaian skala Likert dan catatan pakar. Alasan desain *expert judgement* seperti demikian yaitu untuk melengkapi penilaian yang tidak bisa tersampaikan melalui skala Likert, tetapi bisa terwakili dengan ditambahkannya catatan pakar. *Kedua*, uji pemahaman dilakukan melalui wawancara siswa. Berikut adalah deskripsi rinci mengenali analisis, interpretasi, dan validasi data yang diterangkan melalui tabel di bawah ini.

Tabel 3.7
Analisis, Interpretasi, dan Validasi Data

No	Rumusan Masalah	Jenis	Instrumen Penelitian	Analisis dan Interpretasi Data	Validasi Data
1	Bagaimana realitas radikalisme di kalangan siswa kelas V SD Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka?	Kualitatif	Format wawancara dan angket terbuka	Model Miles dan Huberman	Triangulasi
2	Bagaimana realitas model pencegahan radikalisme sejak dini di kelas V SD Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka?	Kualitatif	Format wawancara dan dokumentasi	Model Miles dan Huberman	Triangulasi
3	Bagaimana pengembangan model keteladanan simbolik berbasis <i>e-comic</i> sebagai upaya pencegahan radikalisme sejak dini di kelas V SD Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka?	Kualitatif dan kuantitatif	Format <i>expert judgement</i> , teks <i>e-comic</i> , dan format wawancara	Model Miles dan Huberman, serta uji keterbacaan teks	Triangulasi Grafik Fry Skala Likert
4	Apakah model keteladanan simbolik berbasis <i>e-comic</i> efektif sebagai upaya pencegahan radikalisme sejak dini di kelas V SD Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka?	Kuantitatif dan kualitatif	Soal, lembar angket tertutup, dan format observasi	Uji perbandingan juga model Miles dan Huberman	Uji validitas dan reliabilitas

1. Deskripsi Tabel Aspek Rumusan Masalah

a. Rumusan Masalah Kesatu dan Kedua

Penelitian diawali dengan menggali informasi mengenai realitas radikalisme di kalangan siswa kelas V SD (rumusan masalah kesatu) dan realitas model pencegahan radikalisme sejak dini (rumusan masalah kedua) di kelas V SD Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka. Instrumen yang digunakan pada rumusan masalah kesatu yaitu format wawancara guru dan angket terbuka siswa. Instrumen pada rumusan masalah kedua yaitu format wawancara guru dan dokumentasi. Data hasil wawancara, angket terbuka, dan dokumentasi diolah sesuai jenis penelitiannya. Jenis penelitian kualitatif menggunakan model Miles dan Huberman. Setelah melalui tahapan ini, dilanjutkan dengan melakukan triangulasi.

b. Rumusan Masalah Ketiga

Penelitian berikutnya adalah mengembangkan model keteladanan simbolik berbasis *e-comic*. Instrumen yang digunakan adalah format *expert judgement* ahli bahasa, seni rupa, psikologi, dan pendidikan karakter. Instrumen lainnya adalah wawancara siswa (uji pemahaman), dan teks *e-comic*. Data kualitatif pada bagian ini dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, serta divalidasi dengan menggunakan triangulasi juga. Data kuantitatif dianalisis menggunakan grafik Fry dan skala Likert.

c. Rumusan Masalah Keempat

Instrumen penelitian pada rumusan masalah keempat berupa soal dan angket tertutup (*pre-test* dan *post-test*) untuk kelas kontrol juga kelas eksperimen. Soal berbentuk pilihan ganda. Terlebih dahulu, melakukan uji validitas dan reliabilitas untuk mengetahui kelayakan instrumen soal dan angket. Tahap terakhir yaitu uji perbandingan untuk mengetahui keefektifan penerapan model uji.

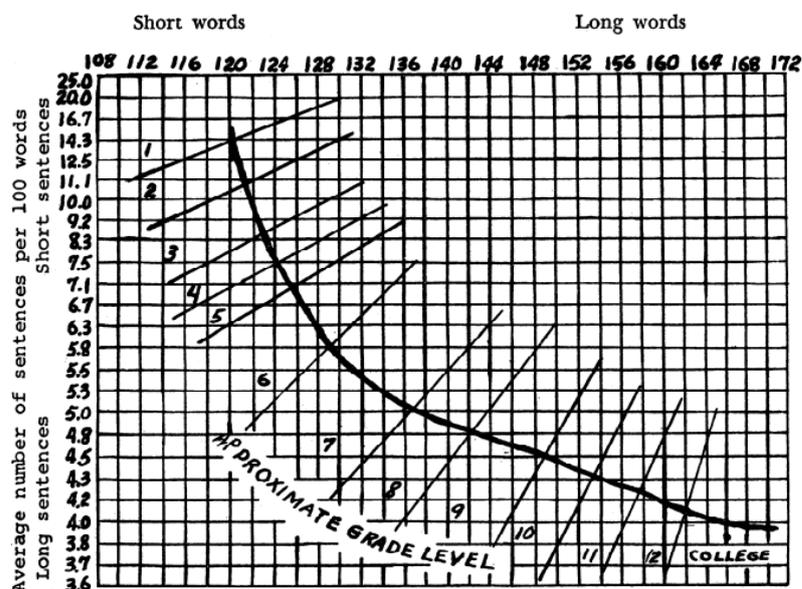
2. Analisis dan Interpretasi Data

a. Model Miles dan Huberman

Analisis data menurut model ini dimulai dari tahap reduksi data, penyajian data, sampai tahap kesimpulan atau verifikasi data (Sugiyono, 2016, hlm. 337). Pada tahap reduksi data, kegiatan yang dilakukan peneliti setelah memperoleh data hasil wawancara dan angket terbuka yaitu memilih hal-hal yang penting saja, mengkategorikan data, dan membuang data yang dinilai tidak perlu. Setelah hal tadi dilakukan, data disajikan dalam bentuk uraian singkat. Tahap terakhir yaitu menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi. Verifikasi dilakukan dengan menggunakan triangulasi.

b. Uji Keterbacaan Teks

Tabel di bawah ini menampilkan grafik yang digunakan peneliti dalam melakukan uji keterbacaan teks. Tujuannya untuk mengetahui kelayakan teks bagi siswa. Pada penelitian ini, grafik Fry digunakan untuk mengetahui kelayakan Buku Siswa Kurikulum 2013 dan produk penelitian berupa *e-comic*. Saat uji keterbacaan teks, peneliti menentukan 100 kata pada teks yang akan diujikan, juga menghitung kata, suku kata, dan kalimat sesuai aturan penghitungan grafik tersebut.



Gambar 3.9 Grafik Fry
(Fry, 1968, hlm. 577)

Hasil penghitungan grafik Fry dinyatakan layak untuk kelas V SD apabila satu tingkat di bawah kelas V yaitu kelas IV atau di atasnya yaitu kelas VI. Hal ini berdasarkan pandangan Gumono (2016, hlm. 136) yang berpendapat bahwa suatu teks dikatakan relevan apabila berada pada tingkat yang sama, bisa juga satu tingkat di atas atau di bawah.

c. Skala Likert

Skala Likert merupakan skala yang digunakan untuk mengukur pendapat, sikap, pandangan, atau peristiwa sosial tertentu (Riyanto & Hatmawan, 2020, hlm. 24). Skala Likert ini digunakan untuk mengukur validitas model keteladanan simbolik berbasis *e-comic* yang dinilai oleh para ahli. Cara menggunakannya yaitu: 1) data dikumpulkan dahulu; 2) menjumlahkan data; 3) menentukan skor; 4) menghitung persentase dari skor yang diperoleh (Fadila, dkk., 2020, hlm. 62).

Tabel 3.8
Skala Penilaian Ahli

Pilihan	Skor
Bagus Sekali (BS)	5
Bagus (B)	4
Cukup (C)	3
Kurang (K)	2
Kurang Sekali (KS)	1

Pada setiap *expert judgement*, tersedia pilihan yang meliputi Bagus Sekali (BS), Bagus (B), Cukup (C), Kurang (K), dan Kurang Sekali (KS). Aspek yang memperoleh penilaian: BS diberi skor 5; B diberi skor 4; C diberi skor 3; K diberi skor 2; dan KS diberi skor 1. Skor tertinggi pada setiap poin penilaian adalah 5 dan skor terendahnya adalah 1. Di bawah ini dijelaskan penskoran tersebut secara rinci.

Tabel 3.9
Penilaian *Expert Judgement*

Aspek Penilaian	Jumlah poin penilaian	Skor Ideal	Skor Terendah
Ahli pendidikan karakter	15	75	15
Ahli bahasa dan sastra Indonesia	9	45	9
Ahli psikologi	8	40	8
Ahli seni rupa	13	65	13

Skor 75, 45, 40, dan 65 adalah skor ideal pada masing-masing aspek penilaian. Apabila skor penilaian dari para ahli sudah diperoleh, maka dilakukan

penghitungan persentase skor sesuai skor yang diperoleh. Caranya dengan menggunakan rumus di bawah ini (Asrul, dkk., 2015, hlm. 84).

$$\text{Persentase Skor} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor ideal}} \times 100$$

Langkah berikutnya yaitu melakukan interpretasi berdasarkan persentase skor yang telah didapat tadi. Caranya dengan menggunakan rentang persentase skor dan kategorisasi interpretasi berikut.

Tabel 3.10
Interpretasi Hasil *Expert Judgement*

Persentasi Skor	Interpretasi
0% - 20%	Tidak Baik
21% - 40%	Kurang Baik
41% - 60%	Cukup Baik
61% - 80%	Baik
81% - 100%	Baik Sekali

(Hanifah, 2014, hlm. 80)

Skala Likert juga digunakan untuk menganalisis angket tertutup. Ada tiga aspek yang digali dari angket tertutup yaitu kesadaran, perasaan, dan tindakan bertoleransi. Pada tabel di bawah ini diterangkan tiga aspek yang digali tadi.

Tabel 3.11
Skala Penilaian *Moral Knowing* dan *Moral Feeling*

Pilihan	Skor
Sangat Setuju (SS)	4
Setuju (S)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Pada angket tertutup yang menggali kesadaran dan perasaan terkait toleransi, tersedia pilihan Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Pilihan yang tersedia berjumlah empat karena untuk memberi kemudahan kepada siswa kelas V SD dalam memahami perbedaan makna pada setiap pilihan. Pernyataan pada angket ini berjenis *favorable* (pernyataan positif) sehingga SS setara dengan skor tertinggi yaitu 4 dan STS setara dengan skor terendah yaitu 1.

Tabel 3.12
Skala Penilaian *Moral Action*

Pilihan	Skor
Selalu (SL)	4
Sering (SR)	3
Kadang-kadang (KK)	2
Tidak Pernah (TP)	1

Pada angket tertutup yang menggali tindakan toleran, menggunakan pilihan Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang, dan Tidak Pernah (TP). Peneliti menyediakan empat pilihan juga pada bagian ini. Tujuannya sama seperti yang telah dijelaskan pada paragraph sebelumnya yaitu untuk mempermudah siswa kelas V SD membedakan makna setiap pilihan. Pada bagian ini pun berjenis pernyataan positif. Pilihan SL setara dengan skor 4 dan TP setara dengan skor 1.

Jika peneliti sudah menghitung skor pada aspek kesadaran, perasaan, dan tindakan toleran, maka selanjutnya menghitung persentase skor. Cara menghitung persentase skor ini sama dengan cara menghitung persentase skor penilaian para ahli (*expert judgement*). Di bawah ini dijelaskan tentang skor ideal pada masing-masing aspek untuk mempermudah penghitungan persentase skor tadi.

Tabel 3.13
Penilaian *Moral Knowing*, *Moral Feeling* dan *Moral Action*

Aspek Penilaian	Jumlah pernyataan	Skor Ideal	Skor Terendah
<i>Moral knowing</i>	18	72	18
<i>Moral feeling</i>	12	48	12
<i>Moral action</i>	29	116	29

Skor 72, 48, dan 116 adalah skor ideal untuk masing-masing aspek, sedangkan skor 18, 12, dan 29 adalah skor terendahnya. Setelah penghitungan skor, dilakukan kategorisasi persentase skor dan interpretasinya.

Tabel 3.14
Interpretasi *Moral Knowing*, *Moral Feeling*, dan *Moral Action*

Persentase Skor	Interpretasi
0% - 20%	Tidak Baik
21% - 40%	Kurang Baik
41% - 60%	Cukup Baik
61% - 80%	Baik
81% - 100%	Baik Sekali

(Hanifah, 2014, hlm. 80)

Apabila persentase skor yang diperoleh siswa antara 81% sampai 100% pada masing-masing aspek, maka maknanya adalah kesadaran, perasaan, dan tindakan toleran siswa dalam keadaan baik sekali. Namun sebaliknya, apabila yang diperoleh antara 0% sampai 20% maka artinya dalam keadaan tidak baik.

d. Penghitungan Tes Objektif

Tes yang digunakan pada penelitian ini berupa soal pilihan ganda sebanyak 25 soal. Apabila soal dijawab dengan benar maka memperoleh satu skor, namun sebaliknya apabila salah maka tidak memperoleh skor. Skor idealnya adalah 25 dengan nilai sebesar 100. Cara menghitung nilai ini yaitu seperti berikut (Ropii & Fahrurrozi, 2017, hlm. 120).

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah soal yang dijawab benar}}{\text{Jumlah soal}} \times 100$$

Setelah penghitungan nilai setiap siswa selesai, selanjutnya melakukan kategorisasi nilai dan interpretasinya. Caranya mengacu pada ketentuan yang telah dilakukan peneliti sendiri yaitu tertera pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.15
Interpretasi Hasil Tes Objektif

Nilai	Interpretasi Level HOTS (<i>Higher Order Thinking Skill</i>)
0 - 20	HOTS siswa sangat rendah
21 - 40	HOTS siswa rendah
41 - 60	HOTS siswa sedang
61 - 80	HOTS siswa tinggi
81 - 100	HOTS siswa sangat tinggi

Berdasarkan interpretasi yang terdapat pada tabel ini, siswa yang mendapat nilai antara 80 sampai 100 dimaknai memiliki HOTS sangat tinggi tentang

toleransi. Jika nilainya antara 0 sampai 20 maka artinya memiliki HOTS sangat rendah tentang toleransi.

e. Uji Validitas, Reliabilitas, Normalitas, dan Uji Perbandingan

Uji validitas dan reliabilitas dilakukan untuk mengetahui instrumen penelitian (soal dan angket tertutup) layak atau tidak untuk digunakan, sedangkan uji normalitas untuk mengetahui normal-tidaknya data yang diperoleh. Uji perbandingan dilakukan untuk mengetahui keefektifan model keteladanan simbolik berbasis *e-comic*. Uji validitas, reliabilitas, normalitas, dan uji perbandingan dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*).

3.9 Definisi Operasional

Ada lima hal yang dibatasi pengertiannya dalam penelitian ini. *Model keteladanan simbolik* artinya pedoman melaksanakan pembelajaran melalui keteladanan tokoh cerita. Pedoman ini berupa langkah yang perlu dilakukan guru agar siswa dapat memahami, meyakini, dan menerapkan perilaku yang sesuai dengan pesan yang disampaikan tokoh cerita. Model ini diterapkan di kelas V pada tema 8 pembelajaran tematik (Kurikulum 2013).

E-comic adalah media pendidikan karakter dalam mencegah radikalisme sejak dini. Di dalam komik ini, menghadirkan enam tokoh komik yang meliputi lima tokoh anak-anak yang heterogen (berbeda agama, suku, kemampuan, keinginan atau pilihan, dan pendapat) dan dua orang guru yang berperan sebagai *role model* kelima anak tadi.

Upaya pencegahan artinya usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam melakukan upaya preventif untuk terhindar dari masalah yang sedang berkembang (radikalisme). Bentuk usaha ini berupa penanaman toleransi agar terbentuk pondasi kokoh dalam diri siswa sehingga terhindar dari radikalisme. Toleransi sebagai nilai utama yang ditanam agar terwujud siswa yang memiliki sikap saling menghargai di tengah keragaman agama, suku, keinginan atau pilihan, kemampuan, dan pendapat. Nilai pengiring yang mengokohkan nilai utama ini yaitu: kemampuan saling menerima *moral reasoning* di balik perbedaan keputusan

beribadah dengan orang seagama dan berbeda agama; saling menjalin keharmonisan antara mayoritas dan minoritas atau pribumi dan pendatang; saling berempati; saling menurunkan ego; dan berpikir komprehensif atau berwawasan luas. Nilai-nilai ini dipilih berdasarkan temuan di lapangan.

Radikalisme artinya paham yang memiliki tujuan mewujudkan perubahan di bidang sosial dan politik melalui kekerasan (Yunus, 2017, hlm. 80). Pengertian radikalisme di sini berdasarkan perspektif makna baru yang berkembang di zaman sekarang.

Sejak dini yang dimaksud dalam penelitian ini artinya sejak awal di masa anak-anak, sebelum tiba masa remaja dan dewasa. Hal ini berdasarkan pandangan Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa (2008, hlm. 356) yang mengartikan *dini* sebagai *pagi sekali* atau *sebelum waktunya*, dan mengartikan *sedini-dininya* sebagai *seawal-awalnya*. Anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak yang berusia 10 atau 11 tahun (kelas V SD). Hal ini berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 1, yang memaknai anak sebagai orang yang belum berusia 18 tahun. Selain itu, berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2018 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan, atau Bentuk Lain Yang Sederajat, menjelaskan bahwa anak boleh masuk ke kelas I SD dengan syarat sudah berusia tujuh tahun atau serendah-rendahnya enam tahun. Dengan demikian, pada penelitian ini siswa kelas V yang dimaksud adalah siswa yang berusia 10 atau 11 tahun.

3.10 Operasional Penelitian

3.10.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka. Lokasi kelas eksperimen ada tiga yaitu di SDN Talagawetan III, SDN Talagakulon I, dan SDN Mekarharja I, sedangkan lokasi kelas kontrol ada empat yaitu di SDN Ganeas II, SDN Mekarharja II, SDN Gunung Manik II, dan SDN Salado. Meskipun jumlah lokasinya berbeda tetapi jumlah siswanya sama antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu masing-masing kelas sebanyak 60 siswa.

Tabel 3.16
Lokasi Penelitian

No	Nama Sekolah	Kecamatan	Desa	Keterangan
1	SDN Talagawetan III	Talaga	Talagawetan	Kelas eksperimen
2	SDN Talagakulon I	Talaga	Talagakulon	Kelas eksperimen
3	SDN Mekarharja I	Talaga	Mekarharja	Kelas eksperimen
4	SDN Ganeas II	Talaga	Ganeas	Kelas kontrol
5	SDN Mekarharja II	Talaga	Mekarharja	Kelas kontrol
6	SDN Gunungmanik II	Talaga	Gunungmanik	Kelas kontrol
7	SDN Salado	Talaga	Salado	Kelas kontrol
8	SDN Cicanir I	Talaga	Cicanir	Kelas uji soal dan angket
9	SDN Jatipamor II	Talaga	Jatipamor	Kelas uji soal dan angket
10	SDN Talagawetan I	Talaga	Talagawetan	Kelas uji pemahaman

Pada tabel di atas dijelaskan juga lokasi uji soal dan angket yaitu di SDN Cicanir I dan SDN Jatipamor, serta lokasi uji pemahaman siswa terhadap *e-comic* yaitu di SDN Talagawetan I. Lokasi uji instrumen ini dibedakan dengan lokasi kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Tujuannya untuk mengetahui keadaan siswa yang sebenarnya saat melakukan *post-test*.

Lokasi penelitian dipilih berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada: tanggal 23 November 2021 di kelas V SDN Talagakulon I dan tanggal 26 November 2021 di kelas V SDN Talagawetan III berupa penyebaran angket terbuka kepada 26 siswa; tanggal 21 Juni 2021 melalui penyebaran angket secara *online* via *Google Form* kepada 31 orang dari berbagai usia; tanggal 23 November 2021 melalui wawancara dengan guru kelas V SDN Talagawetan III dan tanggal 24 November 2021 dengan guru kelas V SDN Talagakulon I. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa perilaku intoleran masih terjadi di kalangan siswa kelas V SD. Hal ini tidak hanya dialami oleh siswa kelas V di masa sekarang saja, tetapi dialami juga oleh orang-orang dari berbagai usia saat kelas V SD dahulu di tahun yang berbeda. Perlu memberikan perhatian serius terhadap situasi seperti ini karena intoleransi terhadap perbedaan termasuk bagian dari benih-benih munculnya masalah besar seperti fenomena radikalisme. Bentuk nyata perhatian serius ini yaitu dengan melakukan penelitian di lokasi yang telah disebutkan tadi agar terwujud kehidupan yang benar-benar toleransi.

3.10.2 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahap. Orientasi penelitian pendidikan karakter ini pada ranah kognitif sehingga uji produk di Lokasi penelitian

dilakukan selama lima bulan yaitu sejak bulan Agustus sampai Desember tahun 2022. Pada setiap kelas eksperimen, dilaksanakan lima kali pertemuan sesuai jumlah seri *e-comic*. Setiap pertemuannya dilaksanakan selama 105 menit. Di bawah ini adalah daftar jadwal penelitian yang telah dilaksanakan.

Tabel 3.17
Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan/Tahun
1	Studi pendahuluan	September 2020 sampai November 2021
2	Studi literatur	September 2020 sampai November 2021
3	Bimbingan bersama dosen	Januari 2021 sampai Mei 2024
4	Penyusunan proposal penelitian	September sampai Desember 2020
5	Seminar proposal	Januari 2021
6	Penyusunan <i>e-comic</i> dan <i>e-book</i> pendamping guru	Januari 2021
7	Uji <i>e-comic</i> kepada para ahli	Januari sampai Februari 2022
8	Uji keterbacaan teks	Maret 2022
9	Uji pemahaman siswa	Maret 2022
10	Revisi <i>e-comic</i> dan <i>e-book</i> pendamping guru	April sampai Mei 2022
11	<i>Editing e-comic</i> dan <i>e-book</i> pendamping guru	Juni sampai Juli 2022
12	Uji produk di lapangan	Agustus sampai Desember 2022
13	Analisis data	Januari sampai Agustus 2023
14	<i>Finishing e-comic</i> dan <i>e-book</i> pendamping guru	Agustus 2023
15	Publikasi artikel jurnal Scopus	Agustus 2022
16	Publikasi artikel jurnal terindeks SINTA	Juni 2022
17	Publikasi artikel proseding internasional	Desember 2021
18	Persetujuan pembimbing atas hasil penelitian	2024
19	Pengajuan dan pelaksanaan sidang	2024

3.11 Uji Hipotesis

Rumusan masalah keempat berbunyi “Apakah model keteladanan simbolik berbasis *e-comic* efektif sebagai upaya pencegahan radikalisme sejak dini di kelas V SD Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka?”. Kefektifan produk penelitian diuji melalui tes dan angket tertutup. Tes untuk mengetahui pemahaman siswa seputar radikalisme, sedangkan angket untuk mengetahui gambaran sikap siswa. Data yang diperoleh dari hasil tes dan angket diolah, kemudian melakukan uji hipotesis dengan bentuk pernyataan seperti di bawah ini.

H_{01} : Tidak terdapat perbedaan kemampuan kognitif siswa mengenai toleransi antara *pre-test* dan *post-test* pada kelompok eksperimen di kelas V SD Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka.

H_{a1} : Terdapat perbedaan kemampuan kognitif siswa mengenai toleransi antara *pre-test* dan *post-test* pada kelompok eksperimen di kelas V SD Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka.

H_{02} : Tidak ada pengaruh penerapan model keteladanan simbolik berbasis *e-comic* dalam mencegah radikalisme sejak dini terhadap toleransi siswa di kelas V SD Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka.

H_{a2} : Ada pengaruh penerapan model keteladanan simbolik berbasis *e-comic* dalam mencegah radikalisme sejak dini terhadap toleransi siswa di kelas V SD Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka.

H_{01} dan H_{a1} termasuk hipotesis untuk menguji kemampuan kognitif siswa, sedangkan H_{02} dan H_{a2} untuk menguji sikap toleransi siswa. H_{a1} dan H_{a2} diterima apabila *P Value* < 0,05 dan H_{01} dan H_{02} diterima apabila *P Value* > 0,05. *P Value* dipahami sebagai nilai probabilitas dan 0,05 adalah nilai alfa (α) (Narimawati, dkk., 2020, hlm. 48).